



Pola Tabuh Gendang Melayu pada Musik Pengiring Tari Tanggai di Kota Palembang

Arif Kurniawan¹, Maulidiawati²

DOI: 10.37368/tonika.v5i2.453

Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Muhammadiyah OKU Timur
arifkurniawanmartono@gmail.com¹, maulidiakurniawan30@gmail.com²

Abstrak

Ensambel musik pengiring tari Tanggai, biasanya alat-alat musik atau instrumen yang digunakan ialah biola, akordion, tamburin, rebana, gitar, bass gitar, dan Gendang Melayu. Kesemua alat musik ini yang biasanya diolah oleh penata musik yang kemudian dimanfaatkan untuk mengiringi tari Tanggai. Gendang Melayu merupakan nama alat musik yang digunakan secara luas oleh masyarakat melayu khususnya di kota Palembang. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui secara musikal pola tabuh Gendang Melayu pada musik pengiring tari Tanggai. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Kemudian, teknik pengumpulan data: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pengamatan langsung dilaksanakan di Sanggar Seni Semesta Official dan Pertunjukan tari Tanggai di beberapa acara pernikahan di Palembang. Teknik analisis data menggunakan triangulasi. Teknik analisis data di lakukan dengan cara mereduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian menjelaskan bahwa pola tabuh Gendang Melayu yang dimainkan saat mengiringi tari Tanggai ialah pola tabuh langgam. Pola tabuh Gendang Melayu saat mengiringi tari Tanggai dikenal dengan istilah pola tabuh *langgam* Palembang, yang terbagi menjadi dua motif yaitu pola *umak* (induk) dan *ningkah* (anak). Perbedaan dari kedua pola tersebut terletak pada perannya saat mengiringi tari Tanggai. Pola tabuh *umak* (induk) berfungsi untuk mengatur tempo, pola dasar dalam sebuah iringan musik, sedangkan gendang anak atau yang biasa di sebut *ningkah* berpungsi mengisi kekosongan pada ruang ritmis tabuhan *umak*.

Kata Kunci: gendang Melayu; musik pengiring; tari Tanggai

Abstract

Musikal ensemble to accompany the Tanggai dance, usually the musikal instruments or instruments used are violins, accordions, tambourines, guitars, bass guitars, and Malay drums. All of these musikal instruments are usually processed by musik stylists which are then used to accompany the Tanggai Dance. The Malay drum is the name of a musikal instrument that is widely used by the Malay community, especially in the city of Palembang. This research is a qualitative descriptive study. With data collection techniques: observation, interviews, and documentation. Direct observations were carried out at the Semesta Official Art Studio and the Tanggai dance performances at several wedding events in Palembang. The analysis of this research is focused on the pattern of the Malay drumming musik accompanying the Tanggai dance. The results of the study explain that the Malay drum percussion pattern that is played when accompanying the Tanggai dance is the style percussion pattern. The Malay drum percussion pattern when accompanying the Tanggai dance is known as the Palembang style percussion pattern, which is divided into two motifs, namely the *umak* (parent) and *ningkah* (child) pattern. The difference between the two patterns lies in their role when accompanying the Tanggai dance. The *umak* (parent) percussion pattern serves to set the tempo, the basic pattern in a musikal accompaniment, while the child drum or commonly called *ningkah* has the function of filling the void in the rhythmic space of the *umak* wasp.

Keywords: Malay drum; accompaniment music; Tanggai dance

How to Cite: Kurniawan, Arif & Maulidiawati. (2022). Pola Tabuh Gendang Melayu pada Musik Pengiring Tari Tanggai di Kota Palembang. *Tonika: Jurnal Penelitian dan Pengkajian Seni*, 5(2), 178-193.

ISSN 2685-1253 (Online)

ISSN 2579-7565 (Print)

Pendahuluan

Salah satu alat musik yang tidak pernah lepas dari kebudayaan melayu ialah Gendang Melayu. Gendang Melayu pada umumnya dimainkan dalam posisi duduk dilantai dengan melipat kedua belah kaki ke depan (bersila), gendang diletakkan di atas paha sebelah kiri dengan posisi Rebana agak serong ke arah kanan. Gendang Melayu biasanya digunakan masyarakat Melayu untuk mengiringi suatu pertunjukan tari. Hal demikian, dapat dijumpai di setiap tarian tradisional yang hidup dan berkembang di wilayah *etnis* mayoritas melayu alat musik ini selalu hadir di dalam pertunjukan tari, khususnya di Kota Palembang. Seperti dalam penyajian tari Tanggai yang merupakan tari tradisional kota Palembang.

Dalam suatu ensambel musik pengiring tari Tanggai, alat musik yang umum digunakan ialah gendang Melayu, biola, akordion, tambourin, rebana, gitar, dan bas gitar. Dengan kata lain, alat musik yang digunakan lebih dari satu jenis alat musik, yaitu jenis alat musik ritmis dengan teknik permainan pukul (perkusi), dan alat musik melodis. Dengan banyaknya alat musik yang digunakan, maka setiap alat musik beserta pemusiknya memiliki peran musikal masing-masing. Untuk memainkan alat musik maka diatur sesuai dengan kemampuan para pemusik dengan pembagian yang sudah disepakati oleh pelatih dan anggota kelompok (A. Kurniawan & D. Firmansyah, 2020).

Di dalam tari Tanggai tersembunyi habitus yang ada di dalam masyarakat Palembang. Habitus ini dijadikan landasan bagi masyarakat Palembang untuk bertindak dan menafsirkan dunia realitas mereka sehari-hari. Adapun habitus yang ada di dalam tari Tanggai yaitu pertama, tari merepresentasikan orientasi hidup dan nilai-nilai masyarakat Palembang. Kedua, tari sebagai gambaran system kekerabatan masyarakat Palembang M, Juniussava, S., M. Ridhah, T., & F, Nomaini (2016). Pandangan ini juga di perkuat oleh beberapa *maestro* tari tradisional Palembang dalam acara *Workshop* tari Tradisi Palembang (Wawancara, Eli Rudi, 2019), saat itu dijelaskan bahwa tari Tanggai sendiri merupakan bentuk refleksi dari suguhan tamu-tamu undangan dalam suatu acara, jika dalam konteks zaman dahulu tarian ini disajikan saat mengadakan acara baik sedekahan, pernikahan, rapat keluar dan juga saat penyambutan tamu-tamu kedinasan di suatu instansi tertentu. Jadi dapat dikatakan salah satu fungsi utama dari tari Tanggai ini ialah digunakan sebagai tari penyambutan tamu atau sebagai tontonan.

Seperti disampaikan Hera Treny (2020) fungsi tari Tanggai sebagai produk seni bagi masyarakat di Palembang sebagai tontonan dan hiburan disajikan dengan kadar

estetisnya sebagai prioritas. Bentuk penyajian tari Tanggai yang konvensional di Palembang merupakan produk dari masyarakat yang memiliki pola pikir pembaruan terhadap kesenian tradisional, namun hal ini tidak memengaruhi fungsi tari Tanggai bagi masyarakat Palembang. Ulasan tari Tanggai juga di temui pada tulisan Agustina, H., Hera, T., & Ilhaq, M. (2021) yang mengatakan bahwa tari Tanggai merupakan tari tradisi khas kota Palembang yang ditarikan pada acara-acara pernikahan, tetapi dengan seiring berjalannya waktu tari Tanggai lambat laun mengalami suatu kemunduran dalam keberadaannya di masyarakat setempat, sehingga perlu adanya upaya pewarisan. Dalam tulisan Agustina dkk mengambil focus salah satu konsep dari pewarisan ini yaitu pewarisan miring melalui pendidikan non-formal di Sanggar Puteri Batang Hari Sembilan. Cukup banyak referensi yang membahas tari Tanggai di Kota Palembang, seperti yang peneliti sajikan pada bagian paragraph di atas. Namun ada bagian yang mungkin belum menjadi focus para peneliti tari Tanggai, yaitu bagian pola permainan gendang Melayu yang memang sangat khas warna suaranya.

Dalam tarian Tanggai, tabuhan gendang Melayu selalu menyertai dari mulai pertunjukan sampai selesai pertunjukan itu. Hal ini, juga dapat kita jumpai di beberapa musik pengiring tari tradisional Palembang seperti; tari *gending Sriwijaya*, tari *Lilinsiwa*, dan tari *pagar pengantin*. Pola *ritmis* yang dibangun dalam permainan gendang Melayu selalu memberikan karakter nuansa tersendiri. Fenomena ini kiranya relevan jika disandingkan dengan gagasan yang diutarakan Alam P. Marriam bahwa, dengan musik karakter suatu kelompok masyarakat dapat di mengerti, dengan musik kita dapat mengetahui dari mana masyarakat itu berasal (dalam B. Nettl, 2012). Ungkapan etnomusikolog tersebut tentunya mampu menyelaraskan kondisi yang menjadi fokus dalam tulisan ini, yaitu kebudayaan musik pengiring tari di Palembang sebagai domisili alat musik gendang Melayu ini berkembang.

Namun demikian, jarang sekali masyarakat menyadari akan pentingnya hal itu, alat musik gendang Melayu hanya dipandang sebatas alat yang dapat dimanfaatkan untuk mengiringi seni pertunjukan khususnya seni tari, selebihnya tak sedikit dari seniman dan bahkan budayawan Palembang memandang bahwa alat musik gendang Melayu dipandang hanya sebatas pelengkap dalam penyuguhan seni pertunjukan di wilayah ini. Fenomena ini tentulah sangat mengkhawatirkan untuk keberlangsungan seni musik tradisional Palembang. Untuk itu, kiranya dapat dipahami bahwa bangunan tabuhan yang digunakan dalam tarian Tanggai ini haruslah tetap eksis agar jati diri kedaerahan Palembang tetap

jaya. Dengan harapan akan tetap terjaga keberadaannya, dan dilestarikan, serta disosialisasikan secara terus menerus.

Sosialisasi merupakan istilah yang sering kali digunakan oleh para ahli sosiologi dan ilmu sosial lainnya, untuk memberikan suatu pemahaman tentang proses pengalihan pengetahuan, ide-ide, sikap, dan tingkah laku dari satu generasi ke generasi berikutnya (A. Kurniawan, 2017: 116), dalam konteks tulisan ini ialah berkaitan dengan salah satu musik pengiring tari tradisional Palembang pola tabuhan gendang melayu yang bisa dikatakan menjadi salah satu ciri khas dari musik pengiring tari Tanggai ini. Hal ini yang melatarbelakangi peneliti kenapa memilih tabuhan gendang Melayu yang dimainkan dalam tari Tanggai.

Berdasarkan uraian tersebut, yang khusus dalam tulisan ini penulis menfokuskan mengkaji aspek pola tabuhan gendang Melayu dalam tari Tanggai yang sangat khas. Jika di telusuri lebih dalam, memang gendang Melayu sendiri sangat erat kaitanya dengan nuansa musik melayu, jadi tidak heran jika dalam musik pengiring tari Tanggai yang merupakan salah satu tari tradisional Kota Palembang juga menggunakan gendang Melayu sebagai alat musik pokok nya. Suaranya yang khas, pola tabuhan dengan hitungan yang sangat serasi dan lembut seakan menambah nilai dan memiliki daya tarik tersendiri. Hal inilah yang menjadi alasan bagi penulis untuk tertarik memahami pola tabuhan gendang Melayu musik pengiring tari Tanggai.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Artinya, data yang dihasilkan adalah data deskriptif berupa kata-kata (biasanya lisan untuk penelitian agama, sosial, budaya, dan filsafat), catatan-catatan yang berhubungan dengan makna, nilai serta pengertian (Kaelan, 2012: 5). Tujuan penelitian ini mendokumentasikan secara musikal pola tabuh gendang melayu musik pengiring tari Tanggai. Pengamatan langsung dilaksanakan di Sanggar Seni Semesta Official dan Pertunjukan tari Tanggai di beberapa acara pernikahan di Palembang. Teknik analisis data menggunakan triangulasi. Teknik analisis data di lakukan dengan cara mereduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan. Penelitian difokuskan pada musik pengiring tari Tanggai dengan mengamati pada aspek pola tabuh gendang Melayu.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi, meliputi, 1) Observasi dilakukan untuk mengamati bentuk musik pengiring

tari pagar pengantin, khususnya pola tabuh gendang Melayu yang diteliti secara langsung dan sistematis. Data yang didapatkan berupa catatan, video, foto dan lainnya. 2) Wawancara dilaksanakan kepada beberapa pemusik dan pemilik sanggar seni tradisional yang ada di Palembang yaitu Bapak Alex sebagai pemilik salah satu sanggar seni, dan beberapa pemusik tradisi di wilayah Palembang. Wawancara dilaksanakan terkait dengan pola tabuh gendang Melayu musik pengiring tari Tanggai. 3) Dokumentasi dilakukan pada saat pertunjukan dan saat proses latihan, serta catatan lapangan lainnya dan hal-hal yang dijadikan sebagai rujukan dalam tulisan ini.

Tari Tanggai sebagai Salah Satu Produk Budaya Palembang

Salah satu tari tradisional Palembang yang cukup populer sampai saat ini ialah tari Tanggai. Seperti yang tertulis Agustina, H., Hera, T., & Ilhaq, M. (2021) menerangkan bahwa tari Tanggai adalah sebuah tarian yang disajikan untuk menyambut tamu yang telah memenuhi undangan. Tari Tanggai biasanya dipertontonkan dalam acara pernikahan adat daerah Palembang. Sebagaimana disampaikan Gebrila & Sahrial (2017) menjelaskan bahwa tari Tanggai diciptakan sebagai tari penyambutan tamu pada acara pernikahan dan tidak menggunakan tepak. Tari Tanggai menggambarkan keramahan, dan rasa hormat masyarakat Palembang atas kehadiran para tamu undangan. Bila dilihat dari gerak yang digunakan, tari Tanggai hampir memiliki persamaan dengan tari Gending Sriwijaya. Letak perbedaannya dapat dilihat dari jumlah penari, tari Tanggai biasanya ditarikan tiga sampai lima penari, sedangkan tari Gending Sriwijaya ditarikan sembilan penari. Kemudian properti yang digunakan relatif berbeda.



Gambar. 1 Penyajian Tari Tanggai
(Dokumentasi: Irsyat Elbana)

Gambar 1 merupakan penyajian tari Tanggai yang memang selalu ditampilkan saat acara Pernikahan di Palembang. Busana yang dikenakan menggunakan pakaian khas

daerah Palembang, kain songket sebagai bawahan, dan baju dodot. Kemudian dilengkapi dengan property *pending*, *kalung*, *sanggul malang*, *kembang urut atau ramai*, *tujuk cempako*, *kembang goyang* dan *Tanggai* (kuku) yang terbuat dari lempengan tembaga dan oleh sebab inilah kemudian tari ini diberi nama tari Tanggai, karena diambil dari salah satu aksesoris yang dipakai penari yaitu Tanggai (kuku).

Kemudian yang menjadi menarik saat penyajian tari Tanggai ini juga terletak pada musik pengiring tarinya yang sangat khas, dan menjadi identitas tari Tanggai. Bangunan melodi utama yang memainkan musik akordion menjadi pilihan composer sebagai melodi pokok dalam musik pengiring tari tradisi ini. Menurut Indrawan (dalam F. Firmansyah, 2015), struktur karya musik dapat dilihat dari melodinya, sehingga melodi memiliki peranan penting dalam memahami bentuk musik. Kemudian dalam perjalanan melodi akan ditemukan motif lagu, frase lagu, dan kalimat lagu. Selain melodi akordion, tabuhan gendang Melayu yang mengiringi tari Tanggai juga menarik karena lantunan pola yang dibangun seolah selaras dengan gerakan sang penari.



Gambar 2. Potongan melodi utama musik pengiring Tari Tanggai
(Transkripsi: Putra Agung Budi Kusuma)

Tidak jarang dari pemusik saat mengiringi tari Tanggai berpendapat bahwa *ruh* dalam pertunjukan tari Tanggai salah satunya terletak pada bagian pola tabuh gendang Melayunya. Hal ini disebabkan bangunan pola tabuh gendang Melayu yang menjadi ciri khas terlihat sangat menyatu dengan gerak yang di gunakan pada tari Tanggai ini. Artinya, dalam posisi demikian penulis berpendapat bahwa peran musik khususnya pola tabuh gendang Melayu dalam penyajian tari Tanggai memang sangat memiliki pengaruh yang sangat besar. Bukan berarti musik pengiring lebih unggul, namun keduanya tari dan musik pengiring saling mengisi satu sama lain guna menciptakan sebuah pertunjukan yang baik, terlebih bangunan ritmis gendang Melayu yang selalu mengiringi hingga berakhirnya pertunjukan tari Tanggai.

Gendang Melayu dalam Kebudayaan Palembang

Belum ada sumber yang pasti kapan dan siapa yang pertama kali mengenalkan alat musik gendang Melayu sebagai salah satu alat musik populer di Kota Palembang. Menurut Penuturan Bapak Alex pemilik sanggar Semesta Oficial sekaligus pemain alat musik Acordion (wawancara, 2019) tidak terlalu jelas siapa yang pertama kali membawa gendang Melayu di Palembang, namun sejauh yang beliau ingat, gendang melayu sudah sering digunakan saat kesenian Tradisional Palembang mengalami kenaikan peminatnya, sekitar tahun 70 an, terutama saat digunakanya sebagai iringan tari tradisional Palembang. Berawal dari itulah kemudian, gendang Melayu lambat laun mulai di gemari oleh masyarakat Palembang, dan akhirnya melahirkan seniman-seniman musik tradisi yang menekuni jenis alat musik ini.

Hal itu juga didukung oleh penjelasan Nanda Leo Virganta (pemusik tradisional Palembang), sekaligus pemain musik gendang Melayu (wawancara, 2019) yang mengatakan bahwa suaranya yang khas, dan hampir disetiap lagu daerah Palembang banyak memanfaatkan gendang Melayu sebagai salah satau alat musik yang penting. Sehingga musik gendang Melayu dengan sangat mudah berkembang pesat di wilayah Palembang dan sekitarnya. Hampir berbagai macam seni tradisional musik Palembang selalu memanfaatkan gendang Melayu sebagai salah satu alat musik yang selalu dihadirkan ditengah-tengah ansambel musiknya. Fenomena demikian juga dapat ditemui pada instrumen biola dalam budaya musik melayu. Zulfahmi. M (2013) menuliskan bahwa kehadiran instrumen biola dalam kegiatan pementasan dipandang sangat esensial. Hal ini dikarenakan fungsinya dalam ansambel musik Melayu membawa warna baru dalam struktur melodi dalam setiap lagu Melayu. Diakui sendiri oleh para penyanyi, pemusik, penari maupun oleh pemilik kelompok-kelompok sanggar seni yang ada, bahwa kehadiran instrumen biola dapat menciptakan suatu kondisi tertentu baik terhadap penari, penyanyi maupun pemain alat musik lainnya seperti pemain gendang, dan akordeon akan adanya stimulasi dengan hadirnya permainan biola.



Gambar 3. Gendang Melayu di Palembang
(Dokumentasi: Nanda Leo Virganta)

Setidaknya beberapa seni tradisi Palembang yang selalu menghadirkan instrumen gendang Melayu sebagai salah satu pengiringnya di antaranya, musik pengiring tari *gending sriwijaya*, tari *pagar pengantin*, tari kreasi *yasaman*, tari Tanggai, dan beberapa seni musik lagu daerah Palembang selalu mengharapkan gendang Melayu sebagai alat tetabuhan yang dikehendaki. Demikian juga di Kota Medan, A. Budaya, (2012) mengatakan bahwa musik melayu yang terdapat di Medan (Medan Kota), juga berbentuk ansambel, tetapi salah satu dari alat musik pukul, yaitu gendang Melayu. Bila melihat bentuk gendang Melayu pada gambar 3 secara bentuk dan ukurannya rasanya tidak jauh berbeda dengan gendang Melayu yang berkembang di beberapa tanah melayu, seperti di Bengkulu, Medan, Riau, Kalimantan dan beberapa wilayah di Indonesia yang memang secara budaya tergabung dalam rumpun melayu. Seperti halnya juga di wilayah Sumatera Selatan khususnya Palembang secara *culture* merupakan pendukung budaya Melayu, untuk itu masyarakat umum sering menyebut dengan istilah melayu Palembang.

Oleh karena itu, tidak heran bilamana alat musik gendang Melayu yang biasa dimainkan di Palembang dengan cepat dapat tersebar luas dan banyak yang menaruh hati pada salah satu alat musik ini. Di Sumatera Utara misalnya, tabuhan gendang Melayu juga selalu hadir dalam setiap penampilan seni tradisionalnya, karena masyarakat Sumatera Utara juga merupakan salah satu pendukung budaya melayu. Pandangan ini di perkuat dengan tulisan M, Chevy, P. (2014: 4) mengatakan bahwa peran musik Melayu di Istana Maimun untuk melestarikan kebudayaan melayu, media hiburan bagi wisatawan dan upaya menambah daya tarik Pariwisata di Kota Medan. Setiap penampilannya terdiri dari 3 orang, namun di beberapa acara penting menjadi 4 orang, yakni menambah instrument biola. Instrumen yang digunakan yaitu akordion, gendang Melayu dan gitar bass. Dalam penampilannya musik Melayu di Istana Maimun selalu membawakan lagu-lagu Melayu asli dan beberapa lagu daerah lain. Dalam konteks ini, terlihat jelas bahwa ada kesamaan

yang melekat dimana musik gendang melayu selalu menjadi salah satu alat musik yang wajib hadir di berbagai pertunjukan musik, baik di Palembang ataupun di Sumatra Utara.

Namun demikian musik gendang Melayu di Palembang memang sangat sulit dilacak kapan dan siapa yang pertama kali mengenalkan jenis alat musik ini. Musik gendang Melayu hampir tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan berkesenian di Kota Palembang. Gendang Melayu selalu hadir disetiap penyajian seni tradisi Palembang. Secara garis besar musik melayu dapat di pahami dengan membaca tulisan dari Budaya (2012) yang mengatakan bahwa ada dua bentuk, yaitu musik melayu tradisional dan musik melayu modern. Musik melayu tradisional di antaranya ialah musik pengiring tari. Ansambel musiknya terdiri musik biola, gendang, gong, dan dapat ditambahkan harmonium atau akordion. Pendapat ini juga di perkuat Takari & Dewi (dalam Rahmah, S, Siregar, R, Devianty, 2021) musik di dalam kebudayaan Melayu mengekspresikan kebersamaan dalam keserumpunan dan sekaligus ciri khas sebuah daerah. Beberapa jenis musik memperlihatkan sebaran yang merata di seluruh dunia Melayu, seperti rentak: asli atau senandung, inang, kagu dua atau joget, zapin, masri, dan lain-lain. Kautzar (2017) menambahkan dari pola dan suara musik mengandung nilai harmonis yang disesuaikan dengan *rentak* dan pola lagu, ada beberapa nama pola lagu melayu di Palembang, *rentak langgam*, *rentak inang*, *rentak joget*, dan *rentak zapin*, ke-empat rentak ini kesemuanya memiliki kegunaan dan tanda sukat yang berbeda pula.

Bila di Provinsi Sumatera Utara “Nurul Fajria Batubara, (2016) menuliskan salah satu wilayah pembuat gendang Melayu terdapat di daerah *Stabat*, Kabupaten Langkat. Pengrajin ini membutuhkan perhatian pematangan seseorang dalam pembuatan alat musik tersebut, mulai dari dasar pembuatan hingga akhir dalam proses penyempurnaan suatu hasil karya seni. Kesabaran, kerapian, keuletan, keseimbangan untuk mendukung karya seni, sehingga menjadi sempurna dan bermanfaat.

Ragam Pola Tabuh Gendang Melayu pada Musik Pengiring Tari Tanggai

Berdasarkan wawancara dengan Nanda Leo Viirganta (wawancara, 2019) pola tabuh dasar musik gendang Melayu saat mengiringi tari Tanggai terdapat dua pola, yaitu pola tabuh *umak* dan pola tabuh *ningkah*. Dalam bahasa Indonesia, *umak* berarti ibuk atau dalam konteks ini dapat dipahami sebagai induk tabuhan. Jadi pola tabuh *umak* merupakan tabuhan pokok musik gendang Melayu saat mengiringi tari Tanggai di Palembang. Pola tabuh kedua lebih dikenal dengan istilah *ningkah*. Bila dalam bahasa Indonesia, *ningkah*

artinya pengembangan. Dalam konteks tabuh gendang Melayu di Palembang, *ningkah* diartikan sebagai pola tabuh yang telah mengalami pengembangan. Untuk lebih jelasnya akan dibahas pada bagian sub-bab berikut ini.

Pola Tabuh *Umak* Gendang Melayu saat Mengiringi Tari *Tanggai*

Seperti yang telah dijelaskan pada bagian awal, bahwa pola tabuh *umak* merupakan istilah yang digunakan untuk penamaan pola tabuh gendang Melayu pokok atau dasar yang digunakan saat mengiringi tari Tanggai di Palembang. Menurut penuturan Guwanda dalam hasil wawancaranya (2019) dikatakan bahwa pola *umak* merupakan dasar dari awal dibangunnya pola irama saat membangun tempo musik iringan tari Tanggai. Bunyi dasar pola permainan pola *umak* ini sering dikenal dengan pukulan *dum* 1 kali dan *tak* 4 kali. Istilah *dum* dan *tak* memang sering kali digunakan sebagai penanda bunyi pada tabuhan gendang Melayu. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penuturan narasumber tersebut dapat dipahami yaitu pola *umak* saat penyajian musik iringan tari Tanggai menggunakan konsep rumus 1 *dum* dan 4 *tak*.

Bunyi pertama *dum* satu kali biasanya dibunyikan dengan tangan kanan, kemudian diikuti dengan bunyi *tak* sebanyak 4 kali, yang masing-masing ketukannya memiliki nilai notasi satu ketukan. Saat suara *tak* ini biasanya pemusik selain menggunakan tangan kanan sebagai pemukul utamanya, sering kali pemusik juga menggunakan tangan kiri sebagai pengimbang tangan kanan dengan teknik tangan kanan memukul bagian bibir gendang, dan tangan kiri menahan *fiber* di bagian pinggir dan sedikit ditekan. Teknik permainan demikian menurut penuturan Guwanda (dalam hasil wawancara, 2019) dilakukan agar mendapatkan warna suara yang sedikit tinggi dan terkesan tidak terlalu kuat. Berikut peneliti sertakan sekilas pukulan *umak* saat memainkan gendang Melayu.



Gambar 4. Pola Tabuh *Umak*
(Transkripsi: Putra Agung Kusuma)

Gambar 4 merupakan pola tabuh *umak* bunyi gendang Melayu saat mengiringi tari Tanggai. Seperti yang terlihat dalam potongan pola ritmis pada gambar 5, bagian awal permainan gendang Melayu yang dimulai dari birama pertama dan berakhir pada bagian birama ke empat. Kemudian pada bagian birama ke lima dibunyikan bunyi *dum* dengan nilai notasi 4 ketukan, dan kembali dibunyikan pada birama ke enam bunyi *tak* sebanyak empat kali dengan masing-masing nilai notasi 1 ketukan dan berakhir pada birama ke delapan. Pola tabuh bagian berikutnya pada potongan pola *ritmis* yang dibangun dengan sangat penuh perhitungan pada birama ke satu sampai birama ke empat itulah yang kemudian pemusik Palembang menyebut dengan istilah pola tabuh *umak*.

Pola Tabuh *Ningkah* Gendang Melayu saat Mengiringi Tari *Tangai*

Pada bagian ini seperti yang telah dijelaskan pada bagian awal, bahwa pola tabuh *umak* merupakan istilah yang digunakan untuk penamaan pola tabuh gendang Melayu pokok atau dasar. Pola tabuh yang kedua ialah tabuh *ningkah* yang digunakan saat mengiringi tari Tanggai di Palembang. Pola tabuh *ningkah* diartikan sebagai pola tabuh *anak*. Pola *ningkah* ini sebetulnya tidak jauh berbeda dengan pola *umak* yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya. Hanya saja menurut penuturan Guwanda musisi yang memiliki spesialisasi pemain Gendang Melayu (dalam hasil wawancara, 2019) dijelaskan bahwa pola *ningkah* merupakan bentuk pengembangan dari dasar *umak*, sehingga dengan adanya pola *ningkah* ini kesan dinamika permainan musik sedikit lebih terasa dengan harapan sang pendengar memberikan pemaknaan musik yang berbeda dari pola tabuh pada bagian awal atau bagian *umak*. Dengan kata lain, pola tabuh *ningkah* (anak) berfungsi mengiringi kekosongan pada gendang *umak* (induk) dan diantara pukulan atau ketukan gendang *umak* (induk) tersebut.

Perbedaan mendasar antara pola *umak* dengan pola *ningkah* saat memainkan gendang Melayu pada tari Tanggai terlihat jelas pada bagian awal permainan. Bila pola tabuh *umak* diawali pada bunyi *dum* dengan nilai notasi 4 ketukan kemudian diikuti pola tabuh *tak* dengan masing-masing 1 ketuk setiap pukulanya. Lain hal dengan pola tabuh *ningkah* saat mengiringi tari Tanggai ini, pola *ningkah* diawali dengan bunyi *tak* sebanyak empat kali dengan masing-masing nilai notasi empat ketukan kemudian diikuti tabuh *dum* dan *tak* dengan masing-masing nilai notasi $\frac{1}{2}$ ketukan. Untuk lebih jelasnya akan disertakan penggalan bagian pola tabuh *ningkah* saat penyajian musik pengiring Tanggai di Palembang.



Gambar 5. Pola Tabuh *Ningkah*
(Transkripsi: Putra Agung Kusuma)

Gambar 5 merupakan penggalan bangunan motif *ningkah* yang dimainkan gendang Melayu saat mengiringi tari Tanggai di Kota Palembang. Seperti yang terlihat jelas pada bagian yang diberi warna merah merupakan pola bangun motif *ningkah*, hampir tidak dijumpai pola *dum* yang satuan nilainya satu setengah ketukan. Hampir dari semua bunyi *dum* dibunyikan dengan 1 ketukan, bunyi *dum* pada permainan gendang Melayu merupakan suara yang di timbulkan saat di tabuh pada bagian tengah *fiber* badan alat musik Gedang melayu. Bangunan-bangunan pola ritmis yang demikianlah kemudian pemusik Palembang mengenal dengan tabuhan pengembangan atau yang sering disebut dengan istilah tabuh *ningkah*.

Cara memainkannya juga tidak jauh berbeda dengan tabuh *tak* yang berada pada bagian tabuh *umak*. Saat membunyikan bunyian *tak* ini biasanya pemusik selain menggunakan tangan kanan sebagai pemukul utamanya, sering kali pemusik juga menggunakan tangan kiri sebagai pengimbang tangan kiri dengan teknik tangan kanan memukul bagian bibir gendang, dan tangan kiri menahan *fiber* dibagian pinggir dan sedikit ditekan. Pemilihan teknik demikian memang sudah menjadi budaya di lingkungan musisi tradisional Palembang, khususnya yang memang menggeluti musik gendang Melayu.

Jalanan Gendang *Umak* dan *Ningkah* Gendang Melayu saat Mengiringi Tari Tanggai

Teknik dasar yang digunakan dalam permainan gendang Melayu dalam mengiringi tabuhan tari Tanggai adalah pukulan *langgam* Palembang. Bapak Alex (dalam hasil wawancara, 2019) menjelaskan pukulan *langgam* merupakan teknik saling barsahutan yang dimainkan dalam gendang Melayu saat pengiringi tari Tanggai. Formasi suara yang saling

mengisi antara suara *tak* dan *dum* menjadi pilihan bunyi yang dipilih oleh pemusik, sehingga bila dikolaborasikan akan terbentuk pola tabuh yang sangat unik. Pola *langgam* gendang Melayu saat mengiringi tari Tanggai bila diamati terasa mendayu-dayu apalagi bila dimainkan dengan suara akordeon yang memang berperan sebagai melodi utama dalam penyajian musik ini. Bangunan pola tabuh *langgam* pada tari Tanggai ini bila mengacu pada teori musik Barat mungkin menggunakan tempo sangat lambat yaitu Largo (70-90).



Gambar 6. Ansambel musik pengiring Tari Tanggai
(Dokumentasi: Nanda Leo Virganta)

Gambar 6 merupakan posisi badan pemain gendang Melayu dengan posisi duduk diatas kursi. Pada umumnya, bila sedang memainkan pola tabuh langgam tersebut pemusik akan terlihat sangat santai, karena struktur musik yang dimainkan saat mengiringi musik Tanggai tidak butuh pola yang banyak, mereka hanya memainkan pola langgam, seperti yang telah dijelaskan pada bagian-bagian sebelumnya. Seperti yang dituturkan oleh salah satu narasumber A.L. Virganta (dalam hasil wawancara, 2019) permainan gendang Melayu saat mengiringi tari Tanggai pada dasarnya bersifat monoton. Untuk itu, bagi siapapun yang memang ingin mempelajari pola gendang Melayu dalam mengiringi tari Tanggai dipastikan tidak akan mengalami kesulitan, karena pola tabuh yang dimainkan bersifat tetap. Hanya saja, setiap pemain gendang Melayu saat mengiringi tari Tanggai ada kalanya mengembangkan pola ritmis gendangnya. Hal ini dilakukan agar nuansa permainan gendang Melayu sedikit terlihat meriah.



Gambar 7. Pola Permainan Gendang Melayu musik pengiring Tari Tanggai
(Transkripsi: Putra Agung Kusuma)

Pada bagian ini penulis hanya menyajikan sepenggal bagian pokok notasi permainan gendang Melayu pukulan *langgam* yang digunakan saat mengiringi tari Tanggai. Pada bagian birama pertama motif yang dimainkan gendang Melayu sebagai pembuka atau bila dalam musik konvensional biasa disebut dengan istilah pola motif dasar, yang nantinya digunakan sebagai pengembangan. Menurut Stain (dalam F. Firmansyah, 2015) motif merupakan sekelompok nada yang terdiri dari 3 nada atau lebih yang memiliki arti musikal sebagai suatu partikel tematik. Fenomena demikian, memang sering kali dialami dalam permainan musik, pada awal bangunan ritme yang dimainkan relatif sederhana namun pada bagian-bagian tertentu pola ritmis cenderung berubah mengembangkan motif dasar yang telah dimainkan pada bagian awal. Hal itulah yang kemudian disebut K.E. Prier (2013) sebagai kreativitas dalam permainan musik. Artinya, dalam posisi demikian permainan pola tabuh dalam musik pengiring tari Tanggai khususnya gendang Melayu dapat dikatakan telah mencukupi kaidah-kaidah musik yang berlaku secara konvensional.

Untuk itu, pola *langgam* gendang Melayu yang dimainkan saat mengiringi tari Tanggai dapat dipahami dengan hitungan *tak* biasanya dimainkan lima kali, kemudian *dum* dua kali, dan dari keduanya dikombinasi akhirnya bertemulah bangunan pola *langgam* musik pengiring tari Tanggai yang biasa dimainkan sampai saat ini.

Kesimpulan

Gendang Melayu merupakan nama alat musik yang digunakan secara luas oleh masyarakat melayu khususnya di kota Palembang. Pola tabuh gendang Melayu saat mengiringi tari Tanggai dikenal dengan istilah pola tabuh *langgam* Palembang, yang terbagi menjadi dua motif yaitu pola *umak* (induk) dan *ningkah* (anak). Perbedaan dari kedua pola tersebut terletak pada perannya saat mengiringi tari Tanggai. Pola tabuh *umak* (induk) berfungsi untuk mengatur tempo, pola dasar dalam sebuah iringan musik, sedangkan gendang anak atau yang biasa di sebut *ninggah* berpungsi mengisi kekosongan pada ruang ritmis tabuhan *umak*. Bila diklasifikasikan berdasarkan sumber suaranya, gendang Melayu merupakan alat musik *membranofon* yaitu alat musik yang sumber bunyinya berasal dari kulit atau *fiber*.

Kepustakaan

- Agustina, H., Hera, T., & Ilhaq, M. (2021). Pewarisan Tari Tanggai Melalui Pendidikan: Studi Kasus Sanggar Putri Batang Hari Sembilan. *GETER : Jurnal Seni Drama, Tari Dan Musik*, 4(1), 23–33. <https://doi.org/10.26740/geter.v4n1.p23-33>
- Banoe, Pono. 2003. *Kamus Musik*. Yogyakarta: Kanisius
- Budaya. 2012. Pengalaman Pembelajaran Musik Melayu di ISI Padangpanjang. *Jurnal Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni*. Vol 14. No 2. (Hal 162-183). Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Padangpanjang (ISI). Padangpanjang: Sumatera Barat.
- Firmansyah, Feri. 2015. Bentuk dan Struktur Musik Batanghari Sembilan. *Jurnal Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni*. Vol 17. No 1 (hal 83-102). Institut Seni Indonesia Padang Panjang.
- Gabriella. S.K & Syahril. 2019. Makna Gerak Tari Tanggai Di Kota Palembang Sumatera Selatan. *Jurnal GREGET*. Vol 18. No 1 (hal 75-86). Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.
- H, Treny. 2020. Fungsi Tari Tanggai Di Palembang. *Dalam Jurnal Geter: Jurnal Seni Drama Tari dan Musik*. Vol 3. No 1, (hal 64-77). Fakultas Bahasa Dan Seni. Universitas Negeri Surabaya.
- K.E. Prier. 2013. *Ilmu Bentuk Musik*. Pusat Musik Liturgi: Yogyakarta.
- Kaelan, H. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner Bidang Sosial, Budaya, Filsafat, Seni, Agama, dan Humaniora*. Yogyakarta: Paradigma.
- Kautzah. 2017. Karakteristik Musik Melayu: Studi Kasus Lagu Melati Karangan. *Resital: Journal Of Performing Art*. Vol 18. No. 02. Institut Seni Indonesia. 88-94. <https://journal.isi.ac.id/index.php/resital/article/view/1926/922>
- Kurniawan, Arif. 2017. Penanaman Identitas Kedaerahan dalam Pendidikan Seni. *Dalam Paradigma Pendidikan Seni*, Dedy Irawan (ed). Yogyakarta: Thafa Media.

- Kurniawan, A & Firmansyah, D. 2020. Seni Musik Etnik Hadrah Nur Muhammad Di Kecamatan Jayaloka Kabupaten Musirawas Kajian Bentuk Sajian Dan Struktur Musik. *Jurnal Geter: Jurnal Seni Drama Tari dan Musik*. Vol 3. No 1, (hal 52-63). Fakultas Bahasa Dan Seni. Universitas Negeri Surabaya.
- M, Chevy, P. 2014. Keberadaan Musik Melayu di Istana Maimun sebagai Upaya Menambah Daya Tarik. *Skripsi*. Medan: Jurusan Sendratasik Universitas Negeri Medan.
- M, Juniussava, S., M. Ridhah, T., & F, Nomaini. 2016. Tari Tanggai Dan Habitus Masyarakat Palembang. *JE: Jurnal Emperika*. 1(01). Master Program in Sociology, Faculty of Social and Political Sciences, Universitas Sriwijaya, 83-100
- Nettl, Bruno, 2012. *Teori dan Metode dalam Etnomusikologi*. Jayapura: Jayapura Center Of Musik.
- Nurul Fajria Batubara. 2016. Kajian Organologi Gendang Melayu *pak pung* di kota Stabat Kabupaten Langkat. *Skripsi*. Jurusan Sendratasik Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Medan
- Pariwisata di Kota Medan. *Skripsi*. Fakultas Bahasa Dan Seni. Universitas Negeri Medan
- Rahmah, S, Siregar, R, Devianty. 2021. Sejarah Musik Melayu di Kota Medan, 1970-2000. Warisan: Journal of History and Cultural Heritege. file:///C:/Users/LENOVOM/Downloads/681-4049-1-PB.pdf
- Zulfahmi. M. 2013. Faktor-Faktor Penyebab Instrumen Biola Jadi Bagian Integral Kebudayaan Musik Etnik Melayu Pesisir Timur Sumatera Utara. *Jurnal Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni*. Vol 15. No 1. (Hal 90-105). Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Padangpanjang (ISI). Padangpanjang: Sumatera Barat.

Narasumber

- Alex. (38). Pemusik, Musik tradisional Palembang, dan Aktif dalam penciptaan musik pengiring tari Palembang, Sekaligus Pimpinan Sanggar Seni Semesta Official.
- Eli Rudi. (55). Penari. Pencipta Tari Tanggai, salah satu tari sambut di Kota Palembang. Wawancara: Oktober 2019.
- Guwanda (34 th). Akademisi sekaligus musisi musik tradisional Palembang, dengan spesialisasi Pemain Gendang Melayu. Wawancara: Oktober 2019
- Nanda Leo Virganta. (33 th). Akademisi sekaligus musisi musik tradisional Palembang, dengan spesialisasi Pemain Gendang Melayu. Wawancara: Oktober 2019